

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain dan pendekatan penelitian pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedogogy*. Ada dua metode penelitian yang digunakan dalam desain penelitian kualitatif ini yaitu, metode penelitian etnografi dan metode penelitian tindakan kelas. Peneliti membahas secara detail mengenai langkah-langkah penelitian pendekatan etnografi menurut Spradley (2006) dan dilanjutkan dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research* yang dikembangkan oleh Elliott (1991). Uraian lebih jelas dapat ditemukan dalam penjelasan berikut ini:

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah Penelitian kualitatif (*qualitative research*), Creswell (1988, hlm 349) menyebutkan desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Karenanya ia menyebut penelitian ini dengan penelitian etnografi. Menurutnya,

Ethnographic research is a Qualitative design for describing, analysing and interpreting the patterns of a culture – sharing group. Culture is a broad term used to encompass all human behavior and beliefs. Typically, it includes study of language, rituals, structures, life stages, interactions and communication. Ethnographers visit the “field” collect extensive data through such procedures as observation and interviewing and write up a cultural portrait of the group within its setting.

Penelitian kualitatif ini memadukan dua metode penelitian yaitu metode penelitian etnografi dan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian etnografi termasuk dalam desain penelitian kualitatif. Kata etnografi berasal dari kata-kata

Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya tulisan atau laporan dari sesuatu bangsa. Spradley (2007, hlm.13) menyatakan bahwa:

Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografai bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya.

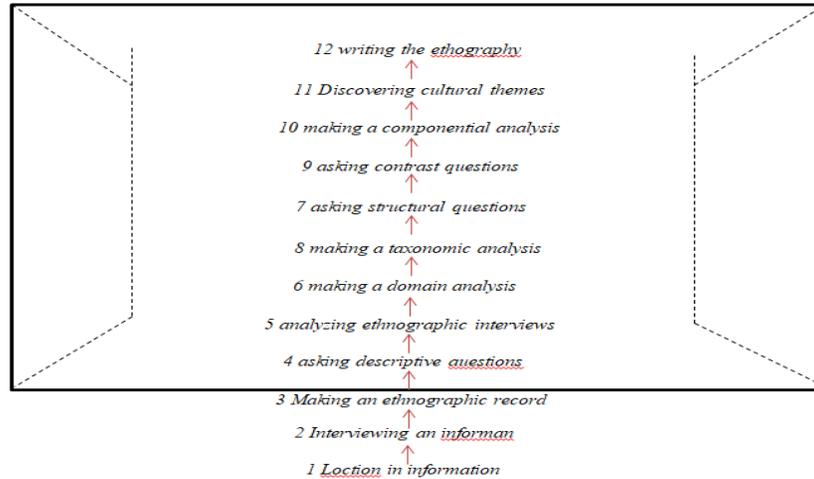
Fokus dari penelitian ini adalah budaya itu sendiri menurut LeCompte *dkk* (dalam Creswell, 2012, hlm. 462) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.

Fokus penelitian adalah kehidupan sosial budaya, sistem pemerintahan adat, *cuci negeri* dalam kajian definisi, asal usul, pelaksanaan, fungsi dan manfaat serta makna filosofis *cuci negeri* dalam konsep budaya Maluku. Kemudian setelah data etnografi itu terkumpul, dilanjutkan dengan interpretasi data dan analisis sehingga mendapatkan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Hasil penelitian etnografi berupa konsep dan nilai-nilai *cuci negeri* itu kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research* yang dikembangkan oleh Elliott.

Dalam kajian etnografi ini menurut Spradley, (2006, hlm. 85) langkah-langkah yang kembangkan “etnografi baru ala Spradley” yaitu:

- (1) menetapkan infoperson/narasumber;
- (2) mewawancarai Infoperson narasumber;
- (3) membuat catatan etnografis;
- (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif;
- (5) melakukan analisis wawancara etnografis;
- (6) membuat analisis domain;
- (7) mengajukan pertanyaan struktural;
- (8) membuat analisis taksonomik;
- (9) mengajukan pertanyaan kontras;
- (10) membuat analisis komponen;
- (11) menemukan tema budaya; dan
- (12) menuliskan etnografi.

Mengacu pada pendapat Spradley (2006, hlm.65-311) maka langkah-langkah dalam penelitian etnografi dapat dilihat pada bagan 3.1 di bawah ini :



Bagan 3.1: Alur Penelitian Maju Bertahap
 Sumber : Spradley, 2006 : hlm. 195

Dari alur penelitian etnografi oleh Spradley “maju bertahap” sebanyak 12 (dua belas) langkah pada bagan 3.1 di atas, maka penulis menetapkan sembilan langkah yang relevan terpadu ketika proses penelitian di lapangan. Penetapan sembilan langkah dalam proses penelitian dengan tujuan untuk menggali kearifan lokal *cuci negeri* yang tergambar pada aktifitas sosial budaya masyarakat dan penggalian nilai-nilai *cuci negeri* melalui hasil wawancara para informan, data observasi (pengamatan) dan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Kota Ambon. Kesembilan langkah tersebut dapat dijelaskan pada proses pengumpulan data.

3.2.1 Infoperson/narasumber Penelitian

Penentuan partisipan penelitian atau informan menurut Spradley (2016, hlm.65-67) tidak dapat dilakukan kepada semua orang tetapi bagi orang yang dapat membantu etnografer dalam mempelajari budaya berdasarkan kepemilikan informasi data penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive dan bersifat snowball

sampling. Dengan demikian peneliti menetapkan subjek penelitian atau Informan dan mengklasifikasikan informan sebagai berikut :

- a. Tokoh masyarakat yang terdiri dari: (1) Raja; (2) Saniri Negeri; (3) Tokoh agama dan pendidikan; (4). Tokoh Pemuda dan (5) Masyarakat sebagai sumber data untuk membandingkan data pemimpin *negeri* dengan masyarakat sebagai objek pemerintahan juga mengetahui kearifan lokal masyarakat pendukung pada aspek religi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya.
- b. Akademisi. Dari Universitas Pattimura yang terdiri dari, Guru besar pendidikan Sejarah yaitu Prof. Drs. J.A. Pattikayhatu. Beliau juga merupakan pakar sejarah Maluku. Guru besar Antropologi Prof. Dr. Mus Huliselan, dan Prof. Dr. H.B. Tetelepta, M.Pd. Untuk mengetahui tentang kearifan lokal *cuci negeri* dan nilai-nilai yang terdiri dari nilai Peduli lingkungan, religius, nilai tanggung jawab, nilai *masohi* (kerjasama) dan nilai demokrasi. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran IPS.
- c. Praktisi Pendidikan dari dinas Pendidikan Kota Ambon antara lain Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Kepala Sub Bagian Kurikulum Pendidikan, Kepala Bagian Pengawas pendidikan IPS, Kepala sekolah, MGMP IPS, guru-guru IPS, dan peserta didik, untuk tujuan mengetahui kondisi faktual dan permasalahan di lapangan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Terkait dengan kesediaan para guru untuk terlibat langsung sebagai pengajar di kelas ada beberapa orang yang pada awalnya mereka tidak berani untuk terlibat langsung dalam penelitian tindakan. Dengan alasan yang fariatif baik teknis maupun substansi. tetapi penulis memberikan pemahaman tentang manfaat dari penelitian ini maka mereka pun bersedia untuk berperan sebagai pengajar.
- d. Pengambil keputusan dan kebijakan dalam pemerintahan yaitu, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup kota Ambon, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Alam Provinsi Maluku, Kepala kantor Kebudayaan Provinsi Maluku. Kepala

Kecamatan Sirimau dan Leitimur Selatan. Tujuannya adalah memperoleh data yang dalam berkaitan dengan lingkungan dan budaya di kota Ambon dan provinsi Maluku. Para informan tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1. Daftar Identitas Informan

N O	NAMA INFORMAN	STATUS	ALAMAT	TANGGAL VALIDASI
1	John. Rehatta	Raja Negeri Soya	Negeri Soya	24, 27,28 Agts 2017
2	L.Onisimus Huwaa	Tua Adat Negeri Soya	Negeri Soya	27 Agustus.2017
3	L. Rehatta	Kepala Soa Messing	Negeri Soya	27 Agustus 2017
4	Pdt. S. Kempa, S.Th	Ketua Majelis Jemaat	Negeri Soya	28 Agustus 2017
5	Nikodemus Saptenu	Tokoh Pendidikan	Negeri Soya	28 Agustus 2017
6	Jhon. Marthen	Raja Negeri Hukurila	Negeri Hukurila	29 Agust 02 Sep, 2017
7	Lambert Tupan	Kepala Soa Topea Peimahu Tua Adat	Negeri Hukurila	03 September 2017
8	Edwar Maitimu	Sekretaris Saniri	Negeri Hukurila	04 September 2017
9	Andrias Angkotamony	Saniri Negeri	Negeri Hukurila	04 September 2017
10	Pdt. S. Leasa, S.,Th	Ketua MJ Hukurila	Negeri Hukurila	3 September 2017
11	Prof. Dr. J.A. Patikayhatu	Pakar Sejarah Maluku	Perum Dosen Unpatti	19 Oktober 2017
12	Prof. Dr. Mus Huliselan, MA	Budayawan Maluku	Perum Dosen Unpatti	20 Oktober 2017,
13	Prof. Dr. H.B. Tetelepta, M.Pd	Guru besar Pendidikan Sejarah, Dosen FISIP Unpatti	Negeri Halong	23 Oktober 2017
14	Drs. Daniel Leatemia	Kabid Kurikulum Dikor Kota Ambon	Kelurahan Batu Gaja	21 Oktober 2017
15	Ibu Mery Mairuhu, S.Sos	Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dikor Kota Ambon	Negeri Poka	21 Oktober 2017
16	Dra. Ibu Min Pattiapon	Ketua Pengawas Mata Pelajaran IPS	Desa Galala, Kota Ambon	21 Oktober 2017
17	P. Talakua, S.Pd	Kepala SMP N. 10 Ambon	Kelurahan Kudamati	23 Sep 2017

18	Ny. Reny Khouw, S.Pd	Kepala SMP N. 3 Ambon	Desa Galala	24 Sep 2017
19	Hasan Tuahuns, S.Pd, M.Pd	Wakasek bagian Kurikulum SMPN 2 Ambon	Kebun Cengkeh Betu Merah	23 Sep 2017
19	Ny. Josina Tauran/deQeuljoe, S.Pd	Sekretaris MGMP & Guru Mata pelajaran IPS SMP Negeri 3 Ambon	Kelurahan Bentas	24 Sep 2017
20	Yunan Kempa, S.Pd	Ketua MGMP IPS	Kelurahan Gunung Nona	23 Sep 2017
21	Ny. Maria Pattiradjawane, S.Pd	Guru mata pelajaran IPS SMP negeri 3 Ambon	Desa Galala HTW Kecil	24 Sep 2017

Sumber : Penelitian 2017-2018

Lokasi dalam penelitian adalah *negeri* Soya yang berada di kecamatan Sirimau, dan di kecamatan Leitimur selatan sebanyak empat *negeri* yaitu *negeri* Leahari, Hukurila, Kilang dan Naku. *Negeri-negeri* ini dipilih sebagai *negeri-negeri* yang memiliki *cuci negeri* namun tidak lagi dilaksanakan dengan alasan yang berbeda-beda. Lokasi penelitian pelaksanaan *cuci negeri* juga berlangsung pada tempat-tempat yang dianggap keramat yaitu sumber air *Wai Werhalouw*, (sumur khusus digunakan oleh Raja dan *negeri lama* (*negeri* pertama/tertua), baileu dan batu *bulan* di Hukurila. Kehadiran penulis pada tempat keramat tersebut dengan tujuan untuk melihat langsung ritual adat yang berlangsung pada masing-masing *negeri*.

3.2.2.Wawancara Interperson/Narasumber

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Karena itu diperlukan kemampuan menguasai teknik pengumpulan data sehingga peneliti akan mendapat data sesuai standard yang ditetapkan. Fokus penelitian yakni studi etnografi pada kondisi sosial budaya masyarakat, upacara adat *cuci negeri*. Wawancara dilakukan dengan tindakan

observasi sebab wawancara tanpa observasi tidak akan memadai dalam melakukan suatu penelitian, oleh sebab itu peneliti cukup fleksibel ketika wawancara dilakukan dengan memadukan proses observasi. Dalam wawancara peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga memperkuat data dapat digali lebih mendalam dengan keterbukaan tanpa ada tekanan.

Pada tahap wawancara ini ada 3 hal penting yang dilakukan (1). Menyampaikan tujuan penelitian; (2). Menjelaskan kebutuhan lain berkaitan dengan hal-hal teknis yang akan dilakukan misalnya, perekaman, serapan Bahasa adat, kesepakatan wawancara langsung atau melalui pedoman wawancara, menjelaskan arah dan maksud setiap pertanyaan; (3). Pengembangan pertanyaan yang lebih mendalam dan kesepakatan waktu wawancara akan diatur jika data masih dibutuhkan.

3.2.3. Membuat catatan Etnografis

Setelah selesai melakukan wawancara dengan narasumber pada tahap kedua, peneliti mulai membuat catatan etnografis. Untuk langkah ini, Spradlley, (1997, hlm 87-88) memberikan beberapa langkah praktis untuk membuat catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan, yaitu dengan menggunakan bahasa dan catatan etnografis serta jurnal penelitian lapangan.

Catatan seorang etnografis diantaranya meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Sebagaimana diungkapkan Frake (Spradlley, 1997, hlm. 87-88).

“Deskripsi kebudayaan sebuah etnografi, dihasilkan oleh catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan infoperson/narasumber terhadap peneliti dengan berbagai pertanyaan, dan perlengkapannya.”

Setiap peneliti dapat mengembangkan sendiri cara yang unik dan sesuai untuk menyusun arsip dan catatan lapangan. Spradlley (1997, hlm. 95) menganjurkan format

seperti berikut ini, yaitu: laporan ringkas, laporan yang diperluas, analisis dan interpretasi.

3.2.4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif;

Pada tahap ini peneliti melanjutkan wawancara dengan narasumber sesuai kesepakatan yang telah dilaksanakan pada saat wawancara sebelumnya.

Dalam pengembangan pertanyaan etnografis bermuara pada 3 bentuk yaitu: (a). pertanyaan deskriptif, untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi didalam bahasa informan. Tipe pertanyaan yang mudah untuk diajukan dalam wawancara. Contoh. Selamat pagi pak/Ibu. Apa kabar bapak/Ibu hari ini. Semoga hari ini bapak ibu dalam keadaan sehat; (b). Pertanyaan struktural, pertanyaan ini memungkinkan etnografer untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Kita dapat mengetahui bagaimana informan mengorganisir pengetahuan tentang suatu kebudayaan. Contoh pertanyaan struktur *cuci negeri* seperti apa yang dilakukan selama 3 hari pada lingkungan oleh Masyarakat Soya; (3) pertanyaan kontras. Keinginan etnografer menemukana berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Dengan tujuan menemukan dimensi makna dari bahasa asli yang disampaikan informan utnuk membedakan berbagai objek dan peristiwa.

Dalam struktur pertanyaan berdasarkan prosedur di atas dapat terjadi pengembangan ketika berada di lapangan. Hal itu dapat disesuaikan dengan pengetahuan/informasi narasumber. Artinya bahwa pada tahapan mengajukan pertanyaan deskriptif ini dapat diteruskan dengan pertanyaan terstruktur dan pertanyaan kontraks dalam waktu yang sama.

Wawancara dan diskusi secara mendalam dengan informan di lapangan pada bulan Agustus dan September pada beberapa negeri dan dilanjutkan pada bulan Desember 2017 ketika proses pelaksanaan upacara adat *cuci negeri*. Tujuannya untuk mendapatkan

informasi dan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* maka peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan untuk melakukan wawancara serta observasi guna menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pada masyarakat pendukung.

Setiap peneliti dapat mengembangkan sendiri cara yang unik dan sesuai untuk menyusun arsip dan catatan lapangan. Spradley (1997, hlm. 95) menganjurkan format seperti berikut ini, yaitu: laporan ringkas, laporan yang diperluas, analisis dan interpretasi. catatan seorang etnografis diantaranya meliputi catatan lapangan, alat perekaman yang digunakan peneliti adalah merekam hasil wawancara, aktifitas nilai-nilai kearifan lokal misalnya kegiatan upacara adat yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan yang diteliti. gambar, artefak, dan benda lain yang suasana budaya pada kearifan lokal *cuci negeri* soya. Mendokumentasikan peristiwa yang sudah berlalu dokumen antara lain adalah dokumen berbentuk cerita oral histori atau cerita lisan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dan dokumen ini bisa digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi lapangan dan dalam dokumentasi berikutnya adalah melakukan pendokumentasian foto-foto melalui liputan kamera.

Pada tahapan ini peneliti telah mengumpulkan catatan lapangan hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara dan observasi sebagaimana terdapat pada lampiran 12.

3.2.5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis hasil wawancara pertanyaan deskriptif dilakukan pada tahap ini. Spradley (2006, hlm. 129). Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan berbagai permasalahan untuk kemudian ditanyakan kembali kepada informan dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukan pemaknaan berbagai hal bagi peneliti Spradley menyebut analisis etnografis sebagai suatu alat untuk menemukan makna budaya. Analisis, dalam bentuk yang bagaimanapun, pasti melibatkan cara berpikir.

Pada analisis tahap ini, dipusatkan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan deskripsif. Yang dimulai dengan data: (1) menganalisis bentuk upacara adat *cuci negeri*. (2) identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam *cuci negeri* yaitu berbagai nilai yang disebutkan oleh para narasumber sebagai hasil pengetahuan mereka. (4) Nilai religius, nilai tanggung jawab, masohi, demokrasi dan nilai Peduli Lingkungan.

Untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal *Cuci Negeri* maka peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan untuk melakukan wawancara serta observasi guna menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pada masyarakat pendukung. Pada hasil kajian etnografi ini nantinya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Ambon.

3.2.6. Membuat analisis Domain

Langkah keenam adalah membuat analisis domain. Prosedur sistematis dalam menganalisis data etnografi sering disebut sebagai analisis domain. Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain, jika peneliti sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa domain dalam kebudayaan, maka ia perlu mengujinya dengan cara mengkonfirmasi kembali kepada para infoperson/narasumber.

Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk menegaskan atau melemahkan domain yang telah dihipotesis sebelumnya. Selanjutnya dalam mengajukan pertanyaan struktur terkadang kita menemukan bahasa asli yang menerangkan suatu obyek dan peristiwa. Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis taksonomik yang bertalian dengan bahasa asli dari informan. Tidak jarang bahwa pengajuan pertanyaan kontraks dibutuhkan peneliti etnografis ingin menegaskan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol lain. Inti dari mengajukan pertanyaan

kontraks adalah mencari makna pada suatu simbol ataupun tidak adanya makna pada simbol budaya.

Pada bagian menganalisis domain, pengajuan pertanyaan struktural, menganalisis taksonomik dan mengajukan pertanyaan kontraks dalam penelitian kualitatif menurut Milles and Hubermans adalah proses triangulasi sumber data dengan upaya membandingkan data penelitian dari hasil analisis domain dan dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan terstruktur, membuat analisis Bahasa asli atau taksonomik dan menggali makna yang sebagai hasil pengembangan pertanyaan kontraks pada suatu obyek juga peristiwa budaya.

Melalui prosedur ilmiah di atas, secara teknik peneliti dapat menemukan hakikat kehidupan sosial budaya yang mengembangkan kebudayaan dengan hasil-hasilnya baik dalam bentuk benda dan non benda yang menjadi kearifan masyarakat setempat yang disebutkan dengan kearifan lokal *cuci negeri*. Melekat dengan berbagai simbol-simbol budaya. Masih terbungkus dalam bahasa asli yang memberikan arti dan makna filosofis, membentuk sikap dan perilaku masyarakat lokal. Kemudian oleh peneliti disebut sebagai kearifan lokal *cuci negeri*, dengan fungsi dan nilai-nilainya telah teruji dalam sejarah hidup masyarakat selama berabad-abad lamanya. Nilai-nilai lokal itu kemudian diinterpretasi oleh peneliti dan pakar pendidikan untuk menjadi nilai universal yang kemudian akan diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

3.2.7. Membuat analisis Komponen

Langkah kesepuluh Analisis Komponen. Menurut Spradley (2006, hlm. 255-262), analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol budaya diantaranya ada delapan langkah dalam membuat analisis komponen, yaitu: (a) peneliti memilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis; (b) peneliti menemukan semua kontras

yang telah ditemukan sebelumnya; (c)peneliti menyiapkan kertas kerja paradigm; (d) peneliti mengidentifikasi semua dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar; (e) peneliti menggabungkan dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda, (f) peneliti menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut yang hilang serta dimensi kontras yang baru; (g) peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan dan, (h) peneliti menyiapkan paradigma lengkap. Dalam laporan penelitian dapat tergambar dalam sajian hasil wawancara para informan. Lampiran 12.

3.2.8. Menemukan Tema Budaya

Langkah kesebelas dan duabelas, menemukan Tema Budaya dan menulis etnografis. Menurut Spradley (2006, hlm. 265-277), tema budaya merupakan prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Dapat dikatakan bahwa penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Pada saat yang sama, Peneliti mempelajari berbagai detail kebudayaan dan juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya yang lebih luas. Deskripsi budaya yang akan mencakup suatu pengertian secara keseluruhan. Beberapa peneliti menyampaikan pengertian tentang keseluruhan budaya atau suasana budaya dengan menggunakan pendekatan inventarisir (*inventory approach*). Mereka mengidentifikasikan semua domain yang berada dalam suatu kebudayaan, mungkin dengan membaginya ke dalam beberapa kategori seperti kekerabatan (*kinship*), kebudayaan material (*material culture*), dan hubungan sosial (*social relationship*).

Upaya menemukan tema budaya juga dapat diperkuat dengan data-data hasil pengamatan/observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan selama berada di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi sosial masyarakat masyarakat pendukung mengamati aktifitas pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat pendukung melalui aktifitas masyarakat, mengamati aktifitas sosial dan interaksi pada masyarakat masyarakat pendukung. Pada penelitian ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan dan melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat pendukung. Misalnya peneliti ikut serta dalam acara-acara adat yang berlangsung dalam negeri. Sampai dengan upacara adat *cuci negeri* yang berlangsung pada setiap negeri pada bulan Desember, sampai dengan kerja bakti dan seluruh kegiatan keagamaan yang berlangsung di negeri lokasi penelitian.

Pengamatan atau observasi partisipan memiliki kelebihan terutama kepercayaan data dan kelengkapannya, karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami, demikian juga observasi partisipan memberikan kesempatan luas bagi peneliti sebagai anggota dalam masyarakat tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku tersembunyi dan memahami perilaku individu dalam bentuk lebih mendalam sehingga dapat membaca makna-makna yang nampak pada aktifitas. Sebagai ilustrasi dari pengamatan yang peneliti lakukan adalah untuk melihat nilai persekutuan hidup dalam masyarakat, kelompok-kelompok adat menjalin relasi sosial yang terbingkai dalam norma-norma adat yang dibangun secara turun temurun. Kerjasama dan tolong menolong memberi bantuan dan tanggungan dalam berbagai kegiatan sosial yang terjadi di negeri, meningkat bisa dilakukan pengamatan, setiap Malam sekitar jam 22-23 ataupun subuh jam 04.00-05.00 para nelayan kembali dari laut dan membawa ikan dan kaum perempuan pergi ke pasar untuk menjualnya sebelum matahari terbit. Mereka telah ada di pasar dan menjajahkan ikan bagi pembeli. Pada langkah selanjutnya

wawancara serta melakukan diskusi secara mendalam dengan informan di lapangan pada bulan Agustus-Desember 2017.

Selanjutnya data etnografis dan observasi yang juga dijelaskan di atas diperkuat dengan dokumen-dokumen pendukung. *Cuci negeri* adalah bentuk tema budaya yang belum banyak dokumentasi dan publikasi baik secara lokal, nasional maupun international, juga Pendidikan Kesadaran menjadi kendala melakukan kajian terhadap dokumentasi. Namun demikian peneliti tetap berada pada bingkai pengumpulan data dokumentasi. Dengan beberapa klasifikasi data. Pertama : Literatur hasil penelitian terdahulu baik penelitian tentang kearifan lokal, Penelitian tentang lingkungan berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Juga laporan hasil penelitian dalam bidang pendidikan pengajaran IPS di sekolah, juga penelitian tentang “Pendidikan Kesadaran” Berkaitan dengan dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan antara lain (1). Peraturan Negeri (PERNEK) Soya, Hukurila dan Leahari. Buku khusus tentang *cuci negeri* yang ditulis oleh Raja Soya berjudul Negeri Soya dan Adat *Cuci Negeri: Sebuah Mozaik Budaya Maluku*; (2). Tesis yang berjudul *Analisa Sosio Budaya Terhadap Upacara Adat Cuci Negeri di Soya dalam Upaya Berteologi secara Kontekstual. “Proses interpenetrasi Agama Suku dan Agama Kristen dalam Upacara cuci negeri Hukurila”*. Selain itu penulis juga menemukan gambar atau foto yaitu gambar-gambar pelaksanaan upacara adat *cuci negeri* secara utuh dari negeri Soya, Hukurila juga Leahari. Kedua. Studi dokumentasi dimaksud untuk mengumpulkan data yang sifatnya terbatas seperti artikel dan tulisan pada media masa tentang *cuci negeri*. Ketiga. Studi pada dokumen kurikulum dan pengajaran termasuk laporan-laporan evaluasi pendidikan dan pembelajaran berkenaan dengan hasil belajar IPS. Hal ini diperoleh langsung saat liputi proses pelaksanaan *cuci negeri* pada masing-masing negeri. Kemudian gambar/foto dan video itu juga digunakan untuk materi dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Untuk menemukan dokumen-dokumen pendukung di atas maka peneliti mendatangi Kantor Dinas Kebudayaan Kota Ambon, Dinas Pariwisata Kota Ambon dan Provinsi Maluku, Dinas Lingkungan Hidup Kota Ambon, Badan Penanggulangan Bencana Alam Provinsi Maluku, Perpustakaan Daerah Maluku, Perpustakaan Pasca UPI Bandung, Perpustakaan Universitas Kristen (UKIM) Ambon, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Maluku, Perpustakaan Pusat Studi Maluku, Museum Daerah Maluku, Kantor Arsip Daerah Maluku, dan Kantor Kebudayaan Maluku.

Tabel. 3.2. Tema-tema Budaya Yang dapat Dikembangkan Sebagai Bahan Ajar Untuk Kurikulum Muatan Lokal

NO	Aspek	Tema Budaya	Hakikat dan Materi
1	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan Manusia dengan Kosmos dan mikro cosmos b. Konsep Tabuh c. Pembersihan Negeri dan Memperbaiki bangunan yang rusak d. Air sebagai sumber kehidupan e. Fungsi dan nilai yang terkandung dalam tema lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Cuci negeri ‘pembersihan negeri’ b. Pamali c. Tempat keramat, Pemukiman penduduk, sarapras umum, sekolah, gereja, tempat pemakaman umum, dll d. Wai Werhalouw dan Wai Uniwey e. Fungsi dan nilai yang terkandung dalam tema lingkungan

2	Politik dan Demokrasi	<p>a. Legitimasi Kearifan lokal dalam peraturan daerah & peraturan negeri sebagai kekuatan hukum bentuk pelestarian nilai-nilai budaya</p> <p>b. Sistem Kepemimpinan Adat terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upu-Latu (Raja) 2. Para Kapitan dari setiap matarumah 3. Kepala <i>Soa</i> adat (jou) 4. Kepala Kewang <p>c. Lembaga Adat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Saniri Latupati</i> melaksanakan Persidangan besar dihadiri oleh Latupati 2. <i>Saniri Negeri</i> terdiri dari saniri latupati dan unsur pemuda. <p>d. Struktur Masyarakat Adat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Garis keturunan ayah (laki-laki) 2. Keluarga inti 3. Kelompok marga 4. Soya memiliki 12 matarumah 	<p>a. UU Nomor 5 tahun 1979 tentang sistem Pemerintahan Desa</p> <p>b. Perda No 30 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Negeri adat.</p> <p>c. Peraturan Negeri pada setiap negeri</p> <p>a. Sistem <i>Latupatih</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Raja Pemimpin Negeri (Aman) 2. Pimpinan Perang 3. <i>Soa Pera</i> dan <i>soa Erang</i> memilih pemimpin Orang yang mempunyai hak untuk menjadi pemimpin atas semua acara adat yang dilaksanakan dalam negeri. 4. Polisi hutan <p><i>Saniri Latupati</i> (lembaga Eksekutif)</p> <p><i>Saniri Negeri</i> (badan legislative)</p> <p><i>Soa</i> (persekutuan territorial berdasarkan genealogis) Mata rumah / rumahtahu 1 keluarga dengan marganya Mataruma / rumatau (asal, rumah) Matarumah Rehata, Tamtelahitu, Huwaa, Pesulima, Soplanit, Latumale, deWana, Salakory, Risimase, Latuconsina, Hahury.</p>
---	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>e. kelompok masyarakat berdasarkan geneologis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Soa Pera di pimpin oleh kepala soa Rehatta 2. Soa Erang dipimpin oleh kepala soa Soplanit 3. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek religi 	<p>SOA</p> <p>Rumahtau Rehatta, Pesulima, Tamtelahitu, Huwa'a. de wanna, hahury, ririmase, salakory, Lapui, Latumalea Rumatau Soplanit,</p> <p>Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek religi</p>
3	Religi	<ol style="list-style-type: none"> a. Sisa-sisa Agama Tua b. Keikutsertaan Gereja dalam melestarikan budaya c. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek religi 	<p>Percaya adanya Roh-roh hadir pada waktu tertentu, mereka diberi makan/minum, agar tidak mengganggu manusia</p> <p>Peran Tokoh Agama sebagai pemimpin gereja dalam Upacara adat <i>cuci negeri</i></p> <p>Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek religi</p>
4	Antropologi (Budaya) Acara Adat	<ol style="list-style-type: none"> a. Pica Negeri b. Cuci Negeri (Pembersihan Negeri Soya) c. Naik gunung Sirimau d. Masuk Baileu (Pusat ritus cuci negeri) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pasawari adat di baileu <i>Samasuru</i> oleh kepala adat b. sebagai tanda dibukanya Acara adat Cuci Negeri c. Pusat kosmos (kampong lama) diyakini sebagai tempat sacral awal mitos Naga. d. Nama baileu Soya yaitu baileu <i>Samasuru</i>. Baileu adalag Rumah adat masyarakat Maluku

	Budaya Material (symbol-simbol)	<p>a. Kain Gandong</p> <p>b. Baileu Samasuru</p> <p>c. Batu Teung negeri dan batu teung mataruma</p> <p>d. Media alam sebagai lambang kehadiran leluhur</p> <p>e. Makanan Adat</p> <p>f. Kain gandong</p> <p>g. Bendera kerajaan Soya terdapat lambang Negeri Soya dan maknanya</p> <p>h. Bendera Merah Putih</p> <p>i. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek religi</p>	<p>a. Kain gandong berwarna putih tanda kesucian lambang persekutuan masyarakat adat.</p> <p>b. Persekutuan masyarakat, tempat musyawarah</p> <p>c. Persekutuan bersama antar anak negeri dan mataruma</p> <p>d. (bamboo tempat minum sopi) dan Kotak Kayu (tempat meletakkan siri, pinang) persekutuan dengan leluhur berdasarkan ikatan geneologis.</p> <p>Sopi, Siri, Pinang</p> <p>Lambang kebersamaan, persekutuan, persatuan</p> <p>Melambangkan status kenegaraan sejak kemerdekaan Indonesia</p> <p>Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek religi</p>
5	Seni dan Sastra	<p>a. Pantun adat (Bahasa asli Soya)</p> <p>b. Nyanyian adat</p> <p>c. Tarian Cakalele</p> <p>d. Alat Musik Pengiring</p>	<p>Kapata Suhat</p> <p>Tarian adat melambangkan tarian perang tetapi fungsinya dalam tamu dan penyambutan pimpinan adat dalam ritual adat</p> <p>Tifa, Totobuang, Tahuri (alat music dari kuli bia)</p>

		<p>e. Pakaian Adat dan atribut yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Raja 2. Nyora 3. Saniri Negeri 4. Kepala Adat 5. Kewang 6. Kepala Soa 7. Kapitan 8. Mauweng <p>f. Malam Seni</p>	Tarian Wals dan Katereji
6	Ekonomi	<p>Doa Mauweng dan Pendeta</p> <p>Makanan Adat</p> <p>Pembersihan Air Werhalou dan Uniwei</p>	<p>Doa memohon Berkat kesuburana tanah yang menghasilkan buah-buahan seperti cengkik, pala, durian., mangis, langsung, kelapa, salak dan lain-lain yang melimpah sehingga terhindar dari kelaparan. Soya kaya dengan hasil buah-buahan karena itu sebagai pusat komoditi buah-buahan untuk kota Ambon sejak dahulu.</p> <p>Fungsi ekonomi juga dilihat ketika (1) Sajian makanan adat dari pangan lokal kepala tamu dan undangan. (2). Sajian siri pinang dari <i>soa erang</i> kepada <i>sop pera</i> ketika turun dari gunung Sirimau. (3). Jamuan ketika pertemuan kedua soa dalam kain gandong artinya setiap masyarakat adat dijamin kebutuhan-kebutuhan ekonominya</p> <p>Fungsi air sebagai faktor penunjang ekonomi masyarakat Air lambing kesuburan dan sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.</p>

7	Pendidikan	Strategi pewarisan Nilai Budaya <i>cuci Negeri</i> Dalam Kurikulum Nasional pada semua mata pelajaran juga muatan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> a. Peranan Keluarga (lembaga pendidikan Informal b. Peranan Sekolah (Lembaga Formal) c. Peranan Masyarakat (Lembaga Non Formal) d. Pemerintah Pusat dan daerah. berkaitan dengan menentukan aturan-aturan payung hukum untuk pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. e. Stakeholder sebagai pengguna
---	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil Analisis Tema Budaya, Penelitian 2018

Dari berbagai dokument terkumpul maka disusunlah tema-tema budaya yang dikembangkan dari hasil analisis penelitian etnografi.

3.2.8. Menulis Etnografo.

Penulisan etnografi sebagai akhir dari seluruh rangkaian penelitian etnografi. Hasil dari penelitian etnografi adalah nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* yang dianalisis menjadi lima nilai penting yang dikemudian disebut sebagai nilai karakter yaitu nilai peduli lingkungan, religius, nilai tanggung jawab, nilai *masohi*, dan nilai demokrasi akan diimplementasikan dalam pembelajaran IPS melalui PTK.

3.5 Penelitian Tindakan kelas

Penelitian Tindakan Kelas (disingkat PTK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *classroom action research* sejak lama berkembang di negara-negara maju seperti Inggris. Australia dan Amerika. Ahli-ahli pendidikan di negara tersebut menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Mengapa demikian? Karena jenis penelitian

ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini McNift (1992:1) seperti dikutip Suyanto (1997:2) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar dll.

Dilihat dari sejarah perkembangannya PTK merupakan bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif yaitu penelitian emansipatoris tindakan (*emancipatory action research*) (Gall, Gall dan Borg, 2003. hlm. 477), yang merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi kongkrit dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya (Kemmis; Supriadi, 1998; Wiriaatmadja, 2016.hlm.4). Penelitian emansipatoris tindakan ini, yang pemaknaannya atau penamaannya berbeda-beda, seperti *penelitian kelas* (*classroom research*) karena penelitian untuk perubahan perbaikan itu dilakukan di ruang kelas (Hopkins, 1993.hlm.1). Kemudian Hopkins memakai istilah *classroom research in action* atau *classroom action research* pada saat penelitian itu memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pendidikan (*educational researcher*) dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian yang berada di luar orbit kehidupan mereka (Hopkins, 1993.hlm8; Wiriaatmadja,2016). Istilah *educational action research* (Kemmis, 1993) dipakai juga untuk jenis penelitian tindakan yang dilakukan untuk menghadapi berbagai masalah dan isu pendidikan, kemudian istilah yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Perlu diakui bahwa PTK berkembang oleh aliran pascamodern (*Postmodernism*), yang menghendaki pendekatan inkuiri yang menolak upaya – upaya ilmiah dari kemapanan penelitian professional yang cenderung berstruktur kekuasaan (Gall, Gall dan

Borg, 2003.hlm.476). Aliran pascamodern atau postmodernisme ialah merujuk pada gerakan estetik yang berkembang pada tahun 1980an di kalangan berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, sastra, seni, sosiologi, mode/fasion, dan teknologi. Aliran ini berpendapat bahwa ada kebenaran dan alternative lain yang mengkritik iklim keilmuan yang melembaga dalam tradisi Barat, mencari di tempat-tempat lain dan dengan pandangan baru (Mc Gowan, 1997.hlm 3 makalah dalam website internet). Oleh karena itu aliran postmodernisme menolak teori-teori besar, lebih menyukai *mini narratives* (Klages, 2003; Wiriaatmadja, 2016) yang bersifat situasional, professional, temporer dan kondisional; serta tidak berpretensi kearah generalisasi, kebenaran universal atau stabilitas.

Mengatasi permasalahan kelompok ilmuan di atas maka Creswell menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah:

sebuah proses inkuri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. Peneliti membangun sebuah gambar yang kompleks dan holistic, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan atau opini para informan, dan keseluruhan studi berlangsung dalam latar situasi yang alamiah/wajar (*natural setting*). Creswell menemukan bahwa posisi penelitian tindakan emansipatoris berada dalam tradisi penelitian kualitatif berbeda dengan desain paradigma kuantitatif (Creswell. 1988.hlm15)

Hopkins mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 1993.hlm.4). Kemmis (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah

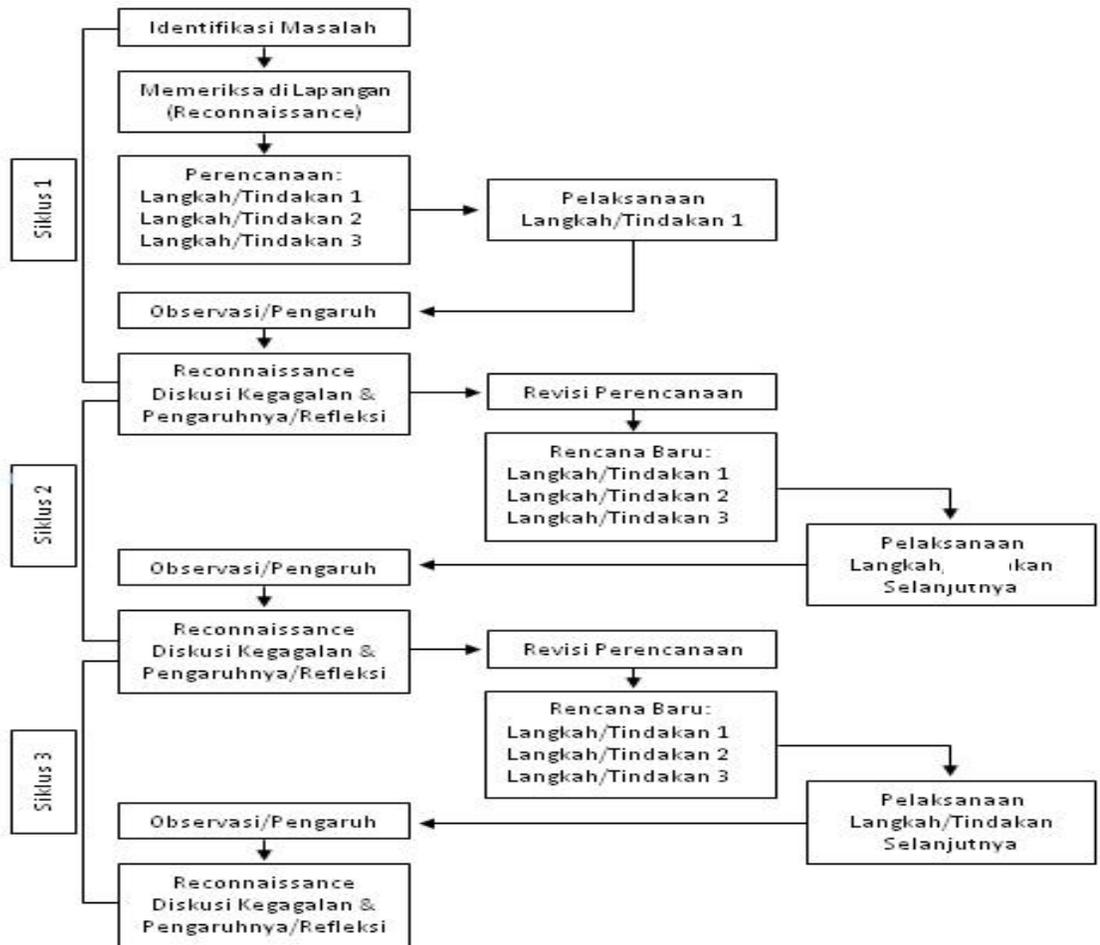
sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari (a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan (c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Sedangkan Elliott (1991) melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Wiriaatmadja mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dan praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Di Indonesia PTK masih dapat dikatakan relatif muda, karena selama ini model penelitian di kelas berupa penelitian kuantitatif. Paradigma lama beranggapan bahwa kelas hanya merupakan lapangan tempat uji coba teori, tempat menyebarkan angket penelitian tanpa ada usaha melibatkan guru sebagai tim peneliti, padahal guru merupakan kunci keberhasilan metode pembelajaran yang hendak diujicobakan. Dengan munculnya PTK diharapkan akan menghapus paradigma seperti itu. Gurulah yang lebih tahu permasalahan yang ada dikelasnya, yang pada gilirannya guru jugalah yang berperan mencari solusinya. PTK saat ini merupakan sarana yang paling ampuh dalam mencari solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran yang dialami guru.

3.5.1 Prosedur Penelitian Tindakan kelas (PTK)

Setelah melakukan penelitian etnografi dan menganalisis data penelitian etnografi maka langkah selanjutnya yaitu melakukan implementasi materi *cuci negeri* dan nilai-nilainya kedalam pembelajaran IPS di sekolah melalui *Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan desain penelitian menurut Elliott. Wiriaatmadja (2005, hlm. 64-66) menjelaskan desain penelitian tindakan kelas Elliott dapat disajikan dalam bagan 3.4 berikut.



Bagan 3.4. Model PTK Menurut Elliott

Sumber: Wiraadmadja (2016, hlm.64)

Model menurut Elliot berlangsung dalam 3 siklus dapat dijelaskan sebagai berikut :

I. Siklus 1

a. Tahap Identifikasi masalah

Identifikasi Masalah ada hakikatnya ialah pernyataan yang menghubungkan gagasan atau idea dengan tindakan. Untuk melakukan identifikasi masalah maka pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah penelitian

1. Peneliti melakukan kunjungan ke SMP-SMP di Kota Ambon dalam rangka orientasi lapangan. Orientasi lapangan dilakukan dengan cara melihat kondisi lokasi dan

- subyek penelitian, selanjutnya peneliti mengurus perizinan kepada pihak-pihak terkait, yaitu Pemerintah Provinsi Maluku badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Pemerintah Kota Ambon Sekretaris Kota Bagian tata pemerintahan dan kantor Pendidikan dinas Kota Ambon, Negeri-negeri di wilayah Kecamatan Sirimau dan Leitimur Selatan, Kepala Kecamatan dan SMP Negeri 2, 3, 10 dan 15 di Kota Ambon.
2. Peneliti melakukan orientasi awal melalui *Focus Group Discussion* (FGD) kepada beberapa tenaga Dosen Prodi pendidikan Sejarah, Budayawan, dan Sosiolog Maluku, Pengawas Pendidikan IPS, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah urusan Kurikulum, guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 2,3,10,15 kelas VII di Kota Ambon untuk memberikan penjelasan tentang tujuan dari penelitian ini dan bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan. Ada 3 pokok pikiran yang peneliti siapkan untuk dibahas yaitu: (1) bentuk Pendidikan Kesadaran Kearifan Lokal *Cuci Negeri*; (2) *Ecopedagogy* sebagai sebuah teori sosial ekologis dalam bidang pendidikan yang jauh melebihi batas-batas pendidikan lingkungan. Pendekatan *ecopedagogy* hubungannya dengan pengembangan karakter dari Lickona; dan (3) prosedur implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan kurikulum 2013.
 3. Memastikan kesiapan guru-guru untuk menjadi guru mitra dalam penelitian ini. Pada tahapan ini langkah selanjutnya peneliti melakukan pra penelitian. Kegiatan pra penelitian dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan kearifan lokal *cuci negeri* yang dilakukan oleh guru di kelas VII. Disinilah proses pengumpulan data tentang masalah-masalah pembelajaran IPS yang dihadapi oleh peserta didik dan guru di sekolah.
 4. Setelah data ditemukan maka peneliti melakukan identifikasi kembali terhadap masalah-masalah yang akan diangkat dalam penelitian.

b. Memeriksa di Lapangan (*reconnaissance*)

Kegiatan ini dimaksudkan meliputi pemahaman tentang situasi kelas yang ingin diubah atau diperbaiki. Pada bagian ini ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

1. mendiskusikan masalah yang telah diperoleh ketika orientasi awal berlangsung di sekolah dan kelas dengan guru mata pelajaran IPS dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum . Tujuannya untuk memperoleh kesamaan persepsi antara guru dan peneliti terhadap masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti.
2. kemudian peneliti, guru mata pelajaran IPS dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum bersepakat untuk menentukannya sebagai masalah yang akan diperbaiki dalam penelitian.

c. Perencanaan

Tahap perencanaan peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya :

1. peneliti bersama guru mata pelajaran IPS dan guru mitra melakukan persiapan tindakan dengan mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Diawali dengan menentukan Kompetensi Dasar (KD) di mana implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dilaksanakan. Dilanjutkan dengan merancang indikator pencapaian kompetensi baik tuntutan kurikulum 2013 maupun kompetensi penelitian yang ingin dicapai serta tujuan pembelajaran. Tahap ini menghasilkan Kompetensi Dasar, Indikator dan tujuan yang relevan dengan nilai-nilai *cuci negeri* dapat dilihat pada table 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran

SIKLUS	Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran
1	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural)	3.3.1. Menjelaskan pengertian Kelangkaan	Tindakan ke-1 Siklus 1 1. Menjelaskan pengertian kelangkaan

	<p>berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>3.3. Menganalisis kon-sep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran, permin-taan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehi-dupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya.</p> <p>4.3. Menyajikan hasil analisis tentang kon-sep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi,</p>	<p>3.3.2. Mengidentifikasi faktor - faktor Penyebab terjadi kelangkaan</p> <p>3.3.3. Mendeskripsikan Ke-butuhan Manusia</p> <p>3.3.4. Menjelaskan, Asal usul, Fungsi, Tujuan, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal <i>cuci negeri</i>.</p> <p>4.3.1. Mempresentasikan hasil pengamatan ke-langkaan yang terjadi pada kebutuhan manusia dan nilai-nilai kearifan lokal <i>cuci negeri</i></p>	<p>2. Mengidentifikasi faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kelangkaan</p> <p>3. Bagaimana tindakan ekonomi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelangkaan.</p> <p>4. Menjelaskan pengertian, asal usul, dan filosofi kearifan lokal <i>cuci negeri</i> melalui Vidio</p> <p>Tindakan 2 siklus 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan kebutuhan manusia. Menurut tingkatan dan subyeknya 2. Macam-macam kebutuhan menurut waktu dan sifatnya 3. Macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut tujuan dan hubungannya dengan barang lain 4. Macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut wujud dan kelangkaannya. 5. Macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut proses terjadinya. 6. Menjelaskan Pelaksanaan, fungsi dan tujuan kearifan lokal <i>cuci negeri</i>. <p>Tindakan 3 siklus 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan motif ekonomi 2. Memberikan contoh penerapan prinsip ekonomi dan kegiatan konsumsi
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>konsumsi, permintaan, dan pena-waran) dan interaksi antarruang untuk ke-berlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.</p> <p>4.4. Pengembangan Pendidikan Kesadaran Kearifan lokal <i>Cuci Negeri</i> melalui pendekatan ekopedagogik, berdasarkan aspek karakter Lickona, Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.</p>		<p>3. Menjelaskan hubungan antara tindakan, motif, dan prinsip ekonomi dalam kegiatan ekonomi keluarga</p> <p>4. Menunjukkan bentuk tindakan demokrasi, kerjasama, tanggung jawab, peduli lingkungan, religius, tolong menolong, kepemimpinan, yang terkandung dalam materi kearifan lokal <i>cuci negeri</i></p> <p>5. Menunjukkan bentuk tindakan demokrasi, kerjasama, tanggung jawab, peduli lingkungan, religius, tolong menolong, kepemimpinan, yang terkandung dalam materi Kelangkaan.</p> <p>6. Menunjukkan bentuk tindakan religius, demokrasi, kerjasama, tanggung jawab, peduli lingkungan yang terkandung dalam materi kebutuhan manusia.</p> <p>Tindakan 4 siklus 1</p> <p>1. Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal <i>Cuci Negeri</i> kaitan dengan Kelangkaan dan Kebutuhan Hidup Manusia.</p> <p>2. Menunjukkan sikap spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah dan di rumah</p> <p>3. Menunjukkan sikap demokrasi dalam kelas, sekolah, rumah</p> <p>4. Menunjukkan sikap kerjasama dalam kelas, sekolah dan rumah.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>5. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam Kelas, sekolah dan rumah</p> <p>6. Menunjukkan sikap peduli lingkungan dalam kelas, sekolah dan keluarga</p>
2	Membangun Perasaan Moral yang berhubungan dengan empati.	<p>3.3.1.Menjelaskan pengertian kegiatan ekonomi</p> <p>3.3.2.Menjelaskan macam-macam kegiatan ekonomi</p> <p>3.3.3.Memberikan 3 contoh kegiatan produksi</p> <p>3.3.4.Menjelaskan macam-macam nilai guna barang.</p> <p>3.3.5.Menjelaskan 3 hal yang harus diperhatikan produsen dalam melakukan produksi .</p> <p>3.3.6.Menjelaskan tujuan produsen menghasilkan barang.</p> <p>3.3.7.Menjelaskan faktor-faktor produksi.</p> <p>3.3.8.Memberikan 3 contoh kegiatan distribusi.</p>	<p>Tindakan 1 Siklus 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian dan macam-macam kegiatan ekonomi 2. Menjelaskan macam-macam nilai guna barang. 3. Menjelaskan 3 hal yang harus diperhatikan produsen dalam melakukan produksi 4. Menunjukkan kegiatan ekonomi Produksi di Negeri Soya dan Hukurila. 5. Menunjukkan nilai KLCN seperti ritual, Kerjasama, peduli lingkungan dari seorang Petani/nelayan 6. Menunjukkan nilai KLCN seperti sosial / budaya (tanggung jawab, kerja kejasama) dari seorang penjual papalele/pedagang di pasar <p>Tindakan 2 siklus 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan produsen menghasilkan barang 2. Menjelaskan faktor-faktor produksi 3. Memberikan 3 contoh kegiatan distribusi 4. Menjelaskan 3 contoh kegiatan konsumsi

		<p>3.3.9. Memberi contoh 3 contoh kegiatan konsumsi.</p> <p>3.3.10. Menjelaskan kaitan antara kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.</p> <p>3.3.11. Mengklasifikasi pelaku ekonomi/ pelaku konsumsi.</p> <p>3.3.12. Keterkaitan kegiatan Ekonomi dengan kearifan lokal cuci negeri</p> <p>4.3.1. Mendiskusikan tentang Kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan kearifan lokal cuci negeri</p> <p>4.3.2. Mempresentasikan hasil diskusi tentang kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan Kearifan Lokal cuci negeri</p>	<p>5. Menunjukkan nilai religius, demokrasi, sosial budaya (kerja sama, tanggung jawab, jujur,) peduli lingkungan.</p> <p>Tindakan 3 siklus 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis vidio Kerusakan lingkungan, Bencana alam, dampak kerusakan bagi kebutuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, budaya, sosial, politik di kota Ambon 2. Identifikasi dampak kerusakan lingkungan bagi aktif ekonomi di Kota Ambon 3. Identifikasi dampak kerusakan lingkungan bagi aktif pemerintahan di Kota Ambon 4. Identifikasi dampak kerusakan lingkungan bagi Pendidikan di Kota Ambon 5. Identifikasi dampak kerusakan lingkungan bagi Kesehatan di Kota Ambon 6. Identifikasi dampak kerusakan lingkungan bagi aktif politik di Kota Ambon. <p>Tindakan 4 Siklus 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian permintaan, dan penawaran 2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>3. Menjelaskan hukum permintaan dan penawaran.</p> <p>4. Keterkaitan kegiatan ekonomi dengan kearifan lokal cuci negeri</p> <p>5. Menghadirkan tokoh adat cuci negeri di kelas aplikasi nilai kearifan lokal cuci negeri dengan masalah lingkungan berdampak pada seluruh aspek hidup manusia.</p>
3	Membangun Tindakan Moral yang berhubungan dengan empati.	<p>3.3.1 Mendeskripsikan pengertian penawaran</p> <p>3.3.2 Mengidentifikasi faktor penawaran</p> <p>3.3.3 Mendeskripsikan bunyi hukum penawaran</p> <p>3.3.4 Mendeskripsikan kurva penawaran</p> <p>3.3.5 Mengemukakan penerapan hukum penawaran dalam kehidupan sehari-hari peserta didik</p> <p>3.3.6 Mendeskripsikan pengertian harga keseimbangan</p> <p>3.3.7 Mendeskripsikan kurva harga keseimbangan</p>	<p>Tindakan 1 Siklus 3</p> <p>1. Demonstrasi Pasar Konsumtif sebagai akumulasi dari seluruh materi ekonomi di semester genap.</p> <p>Tindakan 2 Siklus 3</p> <p>1. Demonstrasi Pola hidup manusia pada masa pra aksara di lingkungan sekolah, Hukurila, Di pantai Batu Capeu.</p> <p>Tindakan 3 silus 3</p> <p>1. Roll Play Drama cuci negeri oleh para peserta didik.</p> <p>Tindakan 4 siklus 2</p> <p>1. Kerja bakti di lingkungan sekolah, membersihkan toilet, membersihkan lokasi pembuangan sampah, menanam pohon, bunga di lingkungan sekolah.</p>

		3.3.8 Simulasi Praktek Pasar 4.1.1 Praktek kehidupan masa prakasara di Indonesia 4.1.2. Roll play Peran Tokoh Adat dalam Drama Cuci negeri 4.1.3. Karakter Peduli Lingkungan.	2. Deklarasi sebagai duta lingkungan hidup di kota Ambon.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------

2. Langkah-langkah berikutnya adalah menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah memasukkan materi *cuci negeri* dan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran juga mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *cuci negeri*.
3. Selanjutnya menyusun materi, strategi, media visual berupa video kerusakan lingkungan. Media non visual berupa power poin, gambar-gambar, dan LKS yang digunakan. Juga Instrumen dan alat penilaian yang akan digunakan, instrumen tersebut antara lain lembar observasi, soal tes bentuk pilihan ganda tertulis, dan skala sikap peserta didik sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Cuci Negeri*.
4. Terakhir menyusun rencana pengolahan data bersama guru baik berbentuk deskriptif kualitatif maupun kuantitatif.

d. Pelaksanaan

Setelah perencanaan untuk setiap tindakan pada ke 3 siklus selesai, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan tindakan adalah sebagai berikut.

1. Mengimplementasi nilai-nilai kearifan lokal *Cuci Negeri*. Dalam kegiatan implementasi ini peneliti bertindak sebagai kolaborator/koordinator yang melakukan tindakan untuk

melatih guru-guru pendidikan IPS serta melakukan pengamatan secara objektif terhadap guru dan peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran IPS terkait dengan materi kearifan lokal *cuci negeri* sesuai perencanaan dan pelaksanaan atau penerapan materi yang di desain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 2, 3, 10 dan 15 Ambon. Kegiatan ini penting karena untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran.

2. Peserta didik dibimbing untuk memperhatikan Vidio, gambar dalam LKS yang disiapkan sebagai media
3. Peserta didik secara berkelompok dibimbing untuk menganalisis dan mendeskripsikan video dan gambar tersebut.
4. Peserta didik dibimbing belajar dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran inquiry sosial kemudian mengintegrasikan hasil diskusi menganalisis vidio dan gambar tersebut dicatat pada kertas dan setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi.
5. Selama proses pelaksanaan peneliti mencatat berbagai temuan, berdasarkan hasil catatan tersebut, kemudian dilakukan diskusi balikan berdasarkan guru. Setiap hasil temuan akan menjadi acuan bagi perencanaan tindakan berikutnya.

e. Observasi

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini, diantaranya:

1. Pengamatan terhadap proses berjalannya pembelajaran IPS. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS. Pada pengamatan ini peneliti sebagai kolaborator melakukan pengamatan bersama dengan seorang guru mitra terhadap proses Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *cuci negeri* dan hasil pengamatan dari kolaborator dan guru mitra akan digunakan sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran di kelas ada seorang guru IPS yang juga

berperan sebagai observer di kelas. Dari data obeservasi yang guru lalukan akan didiskusikan dengan dari peneliti untuk melalukan perbaikan pembelajaran selanjutnya

2. Mengamati respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar tes hasil kegiatan memperhatikan gambar dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan.

f. *Reconnaissance* diskusi kegagalan dan pengaruhnya/Refleksi

Pada tahap ini peneliti sebagai kolaborator melakukan diskusi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dan ini merupakan inti permasalahan kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan dengan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai perbaikan dalam merancang siklus berikutnya untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan di setiap tahapan dalam siklus selanjutnya.

Siklus ke 2

a. Revisi pelaksanaan Pembelajaran

Siklus 2 dilaksanakaan setelah hasil reconnains masih terdapat kegagalan. Kemudian revisi pembelajaran dilakukan setelah masalah pembelajaraan belum dapat di atasi oleh guru. Karena itu dilanjutkan dengan langkah-langkah yang sama pada siklus 1 dimulai dengan revisi pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pada setiap tindakan, observasi dan *Reconnainse*. Jika masih terdapat masalah yang belum tuntas maka siklus 3 akan dilanjutkan sampai benar-benar semua masalah dapat diatasi oleh guru.

3.5.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.5.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik pada kelas VII pada keempat sekolah penelitian yang dapat dilihat dalam tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel. 3.3. Partisipan Penelitian

NO	Nama Sekolah	Jumlah Siswa		
		Laki	Perempuan	Total
1	SMP Negeri 2 Ambon	8	19	27
2	SMP Negeri 3 Ambon	13	12	25
3	SMP Negeri 10 Ambon	13	14	27
4	SMP Negeri 15 Ambon	16	16	32
	Jumlah siswa	50	61	111

3.5.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Ambon Provinsi Maluku didasarkan pada alasan sebagai berikut:

- a. Tempat Penelitian berlangsung di empat Sekolah Menengah Pertama di Kota Ambon yaitu SMP Negeri 2 Ambon, SMP Negeri 3 Ambon, SMP Negeri 10 Ambon dan SMP Negeri 15 Ambon. Alasan pemilihan keempat sekolah tersebut, agar kota Ambon dapat menjadi tempat percontohan untuk mengembangkan implementasi yang efektif dalam mengaplikasikan nilai-nilai masyarakat pendukung. Nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* yang diimplementasikan yaitu nilai religius, tanggung jawab, nilai *masohi* (gotong royong atau kerjasama), demokrasi dan peduli lingkungan. 5 nilai tersebut dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS bagi peserta didik SMP Negeri 2, SMP Negeri 3 Ambon, SMP Negeri 10 Ambon dan SMP Negeri 15 di Kota Ambon. Penelitian dilakukan pada empat sekolah SMP di kota Ambon dengan pertimbangan kedudukan sekolah tersebut adalah sekolah adiwiyata baik di tingkat kota Ambon, provinsi dan Nasional. Namun ternyata sekolah ini belum pernah terlibat dalam kegiatan upacara adat *cuci negeri* juga implementasinya dalam pembelajaran IPS. Dari aspek kurikulum peneliti mempertimbangkan kelas VII sebagai subjek penelitian sebab kelas VII ditahun pelajaran 2017/2018 untuk pertama kalinya penerapan kurikulum 2013 secara serempak di Kota Ambon. Sedangkan pada kelas VIII dan IX terdapat sekolah yang masih menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.

- b. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPS diawal penelitian ternyata bahwa masih terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS, guru-guru mata pelajaran IPS belum memiliki pengalaman mendesain dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran. Di sisi lain nilai-nilai tersebut penting untuk diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran IPS di sekolah juga sekaligus upaya sosialisasi nilai-nilai sosial budaya dari lingkungan tempat tinggal peserta didik.

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang namun demikian ada 4 cara mengumpulkan informasi, yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio-visual dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengamatan / observasi. Observasi diperoleh dari: (1) kumpulan catatan lapangan dari observasi sebagai partisipan; (2) kumpulan catatan lapangan dari observasi sebagai pengamat;(3) kumpulan catatan lapangan dari lebih banyak peran sebagai partisipan daripada sebagai pengamat;(4) kumpulan catatan lapangan dari peran lebih banyak sebagai pengamat daripada sebagai partisipan;(5) kumpulan catatan lapangan dari observasi sebagai “orang luar/outsider” kemudian bergeser ke peran sebagai ‘orang dalam/insider.
- b. Wawancara. Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hopkins, 1993.hlm.125). Wawancara terstruktur dengan mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Wawancara dilakukan kepada mereka yang mempunyai pengetahuan khusus, status, atau keterampilan berkomunikasi seperti: para siswa, guru IPS/teman sejawat, pegawai tata usaha, kepala sekolah, wakasek kurikulum, pengawas dengan Dinas Pendidikan kota Ambon. Dalam wawancara dapat menggunakan alat rekaman untuk membuat catatan lapangan.

c. Dokumentasi. Ada macam-macam dokument yang dapat membantu dalam pengumpulan data penelitian yaitu: (1) silabi dan RPP; (2) laporan diskusi tentang kurikulum; (3) berbagai macam ujian dan tes; (4) catatan siswa, (5) laporan tugas siswa; (6) bagian-bagian dari buku teks IPS kelas VII dan modul Kearifan lokal *cuci negeri* yang digunakan dalam pembelajaran; (7) contoh essay yang ditulis siswa, dll. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti adalah instrument penelitian itu sendiri. Sebab penelitian tindakan kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan latar dan setting yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peran penting yakni sebagai satu-satunya instrument karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu yang terjadi di ruang kelas. Beberapa dokumen yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Perangkat Rencana Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat materi-materi IPS dengan pendekatan *ecopedagogy* serta implementasi nilai-nilai *cuci negeri*. yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (RPP) dengan mengimplementasikan nilai-nilai *cuci negeri* dan angket peserta didik.
2. Lembaran pengamatan/observasi: lembar pengamatan dalam penelitian ini terdiri dari 2 yakni lembar pengamatan yang pertama adalah lembar pengamatan untuk aktivitas peserta didik. Sedangkan lembar pengamatan yang kedua adalah lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* pada kegiatan pembelajaran
3. Soal ulangan adalah alat pengumpul data yang memuat tentang soal-soal yang harus diselesaikan peserta didik untuk mengetahui ketuntasan belajar terhadap Kompetensi Dasar.
4. Catatan hasil diskusi : berisi catatan hasil diskusi yang berguna untuk membantu peneliti dalam kegiatan refleksi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

5. Angket sikap. Sikap peserta didik sebelum dan sesudah implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Angket diberikan sebagai bahan evaluasi secara kualitatif terhadap sikap peserta didik. Angket ini memuat pernyataan-pernyataan menyangkut sikap peserta didik. Isi pernyataan dapat berupa pernyataan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jika pernyataan dalam angket adalah pernyataan positif, maka peserta didik yang memberikan pernyataan SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Jika pernyataan dalam angket adalah pernyataan negatif, maka peserta didik yang memberikan pernyataan SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

Skala sikap ini sebelum diujicobakan terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing untuk diperiksa perihal kesesuaian dan tata bahasa skala sikap tersebut.

a. Validitas

Uji validitas sikap peserta didik dilakukan dengan program *SPSS 24* disajikan pada Tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Angket Sikap Peserta didik

Pernyataan	Koefisien Korelasi	Interpretasi	Kesimpulan
1	0,663	Diterima	Digunakan
2	0,638	Diterima	Digunakan
3	0,182	Tidak diterima	Tidak digunakan
4	0,601	Diterima	Digunakan
5	0,515	Diterima	Digunakan
6	0,616	Diterima	Digunakan
7	0,463	Diterima	Digunakan
8	0,515	Diterima	Digunakan
9	0,515	Diterima	Digunakan
10	0,469	Diterima	Digunakan
11	0,182	Tidak diterima	Tidak digunakan
12	0,192	Tidak diterima	Tidak digunakan
13	0,009	Tidak diterima	Tidak digunakan
14	0,764	Diterima	Digunakan

15	0,008	Tidak Diterima	Tidak digunakan
16	0,764	Diterima	Digunakan
17	0,469	Diterima	Digunakan
18	0,638	Diterima	Digunakan
19	0,484	Diterima	Digunakan
20	0,008	Tidak Diterima	Tidak digunakan
21	0,764	Diterima	Digunakan
22	0,515	Diterima	Digunakan
23	0,546	Diterima	Digunakan
24	0,764	Diterima	Digunakan
25	0,601	Diterima	Digunakan

a. Reliabilitas

Untuk mengetahui instrumen yang digunakan reliabil atau tidak, maka dilakukan pengujian reliabilitas *Alpha-Cronbach*. Pengujian reliabilitas suatu alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur akan memberikan hasil yang tetap sama. Untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen sikap peserta didik digunakan program *SPSS 24* yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4
Reliabilitas Skala Sikap Peserta didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.863	20

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas, diperoleh $r_{11} = 0.863$. Nilai ini berada pada interval $0,70 < r_{11} \leq 0,90$ dengan interpretasi derajat reliabilitas instrumen tinggi.

- d. Bahan Audio-visual. Penggunaan alat-alat elektronik untuk membantu mendeskripsikan aya yang terjadi dalam pembelajaran misalnya: gambar-gambar foto; video pembelajaran, slide power point untuk guru dan camera.

3.5.5 Evaluasi

Tes hasil belajar dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan 4 kali yaitu tahap pertama digunakan di awal pertemuan sebelum penelitian dimulai, untuk menilai pengetahuan peserta didik terhadap kearifan lokal *cuci negeri*, tahap berikutnya untuk menilai hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan setiap pertemuan 1,2,3,4 (empat kali tatap muka) dari siklus 1 (satu) untuk mengetahui Pengetahuan moral peserta didik. Tes yang ketiga dilakukan setelah pertemuan ke-5,6,7,8 dari siklus ke 2 untuk mengetahui pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diberikan guru. Bentuk tes yang sama untuk kearifan lokal *cuci negeri* tetapi untuk materi kurikulum butir soalnya diganti dari pada test pertama, untuk menilai pengetahuan dan sikap peserta didik setelah melewati 8 kali pembelajaran. Selanjutnya test yang keempat dilakukan pada akhir pertemuan ke 9,10,11,12 (empat kali pertemuan pada siklus ke3) yang digunakan adalah bentuk yang sama tetapi ditambahkan dengan tes uraian dan dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Analisis data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

2. Evaluasi aktivitas peserta didik dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) dengan rumus :

$$AS = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

3. Analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

$$AG = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

3.5.6 Teknik Analisis Data

Analisis data untuk hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dilakukan dengan analisis deskriptif melalui teknik persentase. Analisis data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

- a. Analisis terhadap ketuntasan belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

2. Analisis perubahan sikap positif peserta didik dengan menggunakan angket sikap peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal *cuci negeri*. Analisis perubahan sikap peserta didik dilakukan secara deskriptif kualitatif.
 - a. Hasil jawaban untuk setiap pernyataan dihitung frekuensi setiap pilihan jawaban.
 - b. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi
 - c. Uji perbedaan rata-rata sikap peserta didik sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *cuci negeri* dengan uji non parametrik yaitu uji *Wicokson*.

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata sikap peserta didik sebelum implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *cuci negeri*.

μ_2 : rata-rata sikap peserta didik sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal *cuci negeri*

Kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila *Sig. Based on Mean* > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

3. Aktivitas peserta didik dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) dengan rumus

$$AS = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$

4. Analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

$$AG = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktifitas}}{\text{jumlah aktifitas}} \times 100$$